

SEMIOTIKA SIMBOL KOMUNIKASI NON VERBAL JAMAAH AN-NADZIR DALAM MENYEBARLUASKAN IDEOLOGI ISLAM DI KABUPATEN GOWA

Semiotics Symbol Non Verbal Communication Jamaah An-Nadzir Ideology of Islam in The District Redistribute Gowa

Juliadi¹, Hafied Cangara², Tuti Bahfiarti³

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, (kanza1214@gmail.com)

² Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, (cangara_hafied@yahoo.com)

³ Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, (tutibahfiarti@yahoo.com)

ABSTRACT

An-Nadzir congregation is an Islamic community based in Gowa District. An-Nadzir's da'wah method is based on the action of examples and symbols. Their symbols include; Symbols of clothing, symbols of worship movements and symbols of society. This research is intended to know, analyze, and explain the meaning of symbols of An-Nadzir and methods of da'wah An-Nadzir. This research use descriptive qualitative approach. Data collection is done through observation and in-depth interviews with the leadership and members of An-Nadzir. The data were analyzed by using semiotic analysis to study the meaning of An-Nadzir symbols through Roland Barthes meaning analysis model, meaning denotation, connotation, myth and ideology. The results show that the symbols of An-Nadzir contain philosophical, cultural and sociological meaning based on the sunnah of Prophet SAW. An-Nadzir clothing symbols range; cloak, turban, beard and long hair that colored. Symbols of worship movement and symbol of the way of society which is contained in the concept of exemplary action. Hopefully, with this research will be known the form of missionary movement of An-Nadzir through symbols and meanings contained in it.

Keywords: semiotics, An-Nadzir symbols, meaning

ABSTRAK

Jamaah An-Nadzir merupakan komunitas Islam yang bermarkas di Kabupaten Gowa. Metode dakwah An-Nadzir berbasis pada aksi keteladanan dan simbol-simbol. Simbol mereka meliputi; simbol pakaian, simbol gerakan ibadah dan simbol cara masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan makna simbol-simbol An-Nadzir dan metode dakwah An-Nadzir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pimpinan dan anggota An-Nadzir. Data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji makna simbol-simbol An-Nadzir melalui model analisis makna Roland Barthes makna tanda denotasi, konotasi, mitos dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol An-Nadzir mengandung makna filosofis, budaya dan sosiologis yang berbasis pada sunnah-sunnah Nabi SAW. Simbol pakaian An-Nadzir meliputi; jubah, surban, janggut dan rambut panjang yang dipirang. Simbol gerakan ibadah dan simbol cara bermasyarakat yang tertuang dalam konsep aksi keteladanan. Diharapkan, dengan penelitian ini akan diketahui bentuk gerakan dakwah An-Nadzir melalui simbol serta makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: semiotika, simbol-simbol An-Nadzir, makna

PENDAHULUAN

Komunikasi verbal maupun non verbal merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia, namun sebuah komunikasi hanya efektif jika memenuhi kriteria. Komunikasi antar manusia hanya

bisa terjadi jika ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau adanya pesan, sumber, media, penerima, dan efek (Cangara, 2011).

Ada tiga problematika besar yang dihadapi para juru dakwah pada era sekarang yaitu; *Pertama*, pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah yang hanya diartikan sebagai aktivitas yang bersifat *oral communication* (dakwah hanya dilakukan melalui lisan), sehingga dakwah hanya berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah (*tabligh*) (Alamsyah, 2012). *Kedua*, problematika yang bersifat mendasar, kegiatan dakwah seyogyanya tidak hanya dipahami sebagai pelengkap kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat temporal spontanitas, akan tetapi dakwah juga membutuhkan cara pandang, metode dan visi yang jelas. *Ketiga*, problematika yang berkaitan dengan manusia sebagai pelaku dakwah, dimana dakwah dilakukan orientasi dunia semata. Implikasinya banyak dai muncul hanya bertujuan memenuhi kebutuhan material tanpa didukung pengetahuan agama yang mendalam. Hal ini, yang menyebabkan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi dai dan lemahnya strategi yang dilakukan dai dalam mengemas kegiatan dakwah.

Berpijak pada ketiga permasalahan diatas, maka diperlukan desain dakwah secara komprehensif yang memadukan dakwah *bil al-lisan* (komunikasi verbal) dan *bi al-hal* (komunikasi non verbal) melalui perbuatan nyata pada seluruh aspek kehidupan pelaku dakwah sehingga dakwah dapat memberi kontribusi besar bagi perubahan sosial.

Islam adalah agama dakwah, baik secara teoritis maupun praktis (Thomas, 1995). Islam Sebagai agama dakwah, telah mewajibkan pemeluknya untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain, bahkan dirinya sendiri (Halim, 1969). Dengan demikian Islam sebagai agama rahmatan Lil-Alamin terwujud dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Gerak tujuan komunikasi dan dakwah pada hakekatnya adalah perubahan pada masyarakat dari satu kondisi menuju kondisi yang lebih baik. Konsekuensi logisnya metode dakwah kedepan tidak

hanya focus pada pola gerakan dakwah *bi al-lisan* (verbal) dan tapi juga memikirkan pola gerakan dakwah *bi-al-hal* (non verbal). Dakwah *bi al-hal* (non-verbal) adalah gerakan dakwah dengan perbuatan nyata atau aktifitas dakwah yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata (Munir, 2008).

Jika gerak dan tujuan dakwah adalah pembangunan umat, maka seharusnya dakwah tidak dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan fikih semata, akan tetapi harus berkaitan universal sebagaimana substansi dari agama Islam itu sendiri. Yakni menyangkut semua dimensi kebutuhan manusia baik secara individu maupun sosialnya. Dakwah tidak sekedar menyampaikan gagasan-gagasan keagamaan tapi ia juga bersifat solusi dari semua permasalahan ummat manusia termasuk ekonomi, politik dan sosial dan dilakukan dengan berbagai metode termasuk melalui simbol, iklan dan lain sebagainya.

Komunikasi non verbal melalui simbol dalam konteks dakwah belum menjadi alternatif sebagai salah satu sarana dakwah hari ini. Padahal simbol adalah sesuatu yang inheren dengan kehidupan manusia bahkan merupakan pengerak dari kehidupan itu sendiri (Sobur, 2011). Islam sebagai agama dakwah juga tidak lepas dari simbol-simbol, misalnya dalam ibadah haji. Pakaian *ihram* yang berwarna putih dan tidak berjahit memiliki makna kesucian dan pelepasan seseorang dari penjara ritual kehidupan sehari-hati.

Dalam terminologi Islam yang dikenal dengan dakwah *bil al-hal*, yakni dakwah dengan perbuatan nyata atau aktivitas yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata. Di Indonesia, model gerakan ini belum menjadi alternatif dan belum mendapat perhatian serius bagi lembaga-lembaga dakwah. Hingga pada tahun 1998 muncul kelompok kajian yang berpusat di pinggiran utara Danau Mawang yang menjadi cikal bakal masuknya komunitas An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu

Kabupaten Gowa, dengan segala keunikan budaya dan simbol agama yang menjadi identitas komunitasnya, terus melakukan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat setempat secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Simbol dan identitas dalam komunitas ini diperagakan oleh seluruh pengikutnya secara konsisten dan hal itu yakni sebagai sunnah nabi. Beberapa simbol yang telah menjadi identitasnya adalah cara berpakaian, memelihara janggut dan rambut panjang yang dipirangkan.

Dalam proses perjalanan waktu, An-Nadzir yang awalnya dianggap kelompok asing oleh masyarakat setempat telah dipandang sebagai bagian dari masyarakat setempat bahkan mereka memberi respon dan apresiasi yang luar biasa. Dengan alasan ini, melakukan penelitian terhadap bentuk dan pola gerakan dakwah An-Nadzir dan memahami makna simbol-simbol yang dijadikan identitas komunitasnya sangat menarik bagi penulis untuk dijadikan penelitian. Menariknya, karena dalam melakukan transformasi ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat, An-Nadzir mensenyawakan tindakan verbal maupun non verbal. Hingga eksistensi kediriannya beserta simbol-simbolnya telah menjadi media dakwah itu sendiri.

Berdasarkan pada permasalahan yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bentuk gerakan kelompok An-Nadzir melalui simbol-simbol komunikasi non verbal di Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana analisis semiotika bertujuan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (Sobur, 2011). Semiotika merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna atau arti dari sebuah tanda-tanda, simbol, dan lambang (Bungin, 2011). Dalam penelitian

ini, semiotika digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap makna yang ada di balik simbol-simbol An-Nadzir.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa yang merupakan daerah domisili Komunitas An-Nadzir. Penelitian ini akan dilakukan selama 2 (dua) bulan, yaitu bulan Juni 2016 hingga bulan September 2016.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melengkapi format pengamatan sebagai instrumen untuk menggali lebih mendalam mengenai simbol komunikasi non verbal jamaah An-Nadzir dalam menyebarkan ideologi Islam. *Depth interview* dilakukan untuk mendapatkan informasi dari para informan tentang permasalahan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti yang menentukan sendiri informan yang akan diwawancarai berdasarkan pertimbangan representatif. Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh An-Nadzir yang memahami makna simbol-simbol identitasnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (Kriyantono, 2012). Semiotika Barthes dalam memahami makna sebuah simbol membedakan makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi suatu kata adalah makna yang biasa ditemukan dalam kamus, sedangkan makna konotasi adalah makna yang disepakati oleh kelompok masyarakat dan budaya tertentu.

HASIL PENELITIAN

Simbol-simbol An-Nadzir

Tanda dan simbol merupakan alat yang di gunakan dalam interaksi sosial. Komunikasi non verbal melalui simbol merupakan salah satu medium transaksi pesan antara pemberi dan penerima pesan. Simbol adalah kejadian atau peristiwa apa pun yang mengantarkan seseorang mengetahui sesuatu. Simbol melingkupi fisika maupun metafisika.

Jamaah An-Nadzir sebagai salah satu komunitas dalam agama Islam secara visual memiliki simbol-simbol khusus sebagai pembeda dengan komunitas Islam lainnya. Kepengikutan seorang muslim kepada Muhammad SAW, tidak cukup sekedar ungkapan verbal namun harus aplikatif dalam simbol-simbol keseharian. Simbol-simbol tersebut tergambar pada tabel 1. Dalam doktrin An-Nadzir, seluruh simbol dan tanda yang digunakan baik simbol pakaian, simbol ibadah dan simbol bermasyarakat bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Gerakan Dakwah Komunitas An-Nadzir

Salah satu bentuk gerakan jamaah An-Nadzir sebagai gerakan dakwah adalah dakwah keteladanan dalam bentuk non verbal. Secara visual jamaah An-Nadzir dikenal dengan simbol-simbol yang melekat pada lahiriyah mereka, seperti; jubah hitam, rambut panjang yang diwarnai coklat (pirang) surban dan janggut. Simbol-simbol tersebut senantiasa terlihat pada seorang An-Nadzir, baik dalam aktivitas pribadi maupun aktivitas sosial.

Gerakan keteladanan, yakni dakwah dalam bentuk aksi nyata yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Romanglompoo, Kabupaten Gowa. Bentuk gerakan dakwah seperti inilah yang diterapkan dalam berbagai aspek ; baik dalam aspek akidah, aspek ibadah, maupun dalam aspek sosial kemasyarakatan, sebagaimana uraian berikut:

Pertama : pada dimensi akidah, gerakan jamaah An-Nadzir tidak serta merta mengkafirkan dan memusyrikkan

keyakinan dan tradisi masyarakat di sekitarnya. Akan tetapi mensakralisasikan tempat-tempat yang disakralkan masyarakat dengan cara dan pendekatan yang bijak.

Kedua, pada aspek ibadah, bentuk gerakan An-Nadzir pada aspek ibadah adalah, senantiasa melakukan sholat lima waktu secara berjamaah. Ketika waktu sholat tiba mereka akan meninggalkan apapun pekerjaannya untuk ikut sholat berjamaah. Adapun tata cara ibadah jamaah An-Nadzir adalah menyesuaikan dengan tata cara ibadah yang telah di contohkan Nabi Muhammad SAW.

Tata ibadah yang mereka praktekkan adalah tata cara yang telah diwariskan oleh tokoh utama mereka KH. Syamsuri Madjid sebagai tokoh yang di pandang paling kredibel dalam kalangan An-Nadzir. Mereka meyakini bahwa tata cara ibadah yang di terima dari pimpinan utamanya adalah tata cara yang sama persis dengan tata cara ibadah Rasulullah SAW. Ini merupakan indikator keberhasilan seorang pimpinan komunitas dalam mengajak pengikutnya untuk meyakini apa yang diyakininya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka Pakaian dan busana memiliki dua fungsi dasar. Yang *pertama* fungsi biologis, yakni sebagai pelindung tubuh. Tentu saja busana bukan satu-satunya sarana pelindung dalam melindungi tubuh terhadap alam. Benda-benda lain juga dapat berfungsi melindungi tubuh dari udara dingin atau panas, salju atau hujan, angin atau badai pasir. Ada sarana lain, baik itu yang dibuat khusus untuk melindungi tubuh atau wajah, seperti kaca mata, topeng, tutup kepala, atau bahan dari alam atau hewan, seperti daun, getah, atau lemak hewan. Namun, busana secara dasar digunakan untuk melindungi tubuh, sehingga tutup kepala atau alas kaki pun sering dianggap sebagai bagian dari tutup kepala karena memang kaki adalah bagian dari tubuh manusia. Yang *kedua* fungsi sosial, yakni

busana sebagai bagian dari tata cara bertinteraksi atau bergaul dalam lingkungan sosial. Ini lebih berkaitan dengan soal “kepantasan” dan “kesopanan”. Pada umumnya di setiap masyarakat ada tradisi berbusana. Jenis busana tertentu ditetapkan untuk kesempatan atau acara tertentu.

Pakaian dan busana telah menjadi fenomena kultural dan merupakan simbol-simbol penandaan. Fashion dan pakaian secara simbolis mengikat satu komunitas (Roach & Eicher, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya budaya tertentu pakaian merupakan hasil kesepakatan sosial dan akhirnya menjadi ikatan sosial itu sendiri. Fungsi fashion dan pakaian merupakan sarana menjelaskan identitas sebuah budaya baik untuk anggotanya maupun kelompok lain.

Semiotika mengkaji pakaian pada fungsi yang kedua, yakni fungsi sosial. Pakaian yang disunnahkan Nabi dan dipraktikkan An-Nadzir tidak sekedar masalah kepantasan namun banyak makna-makna lain yang menyertainya. Pakaian An-Nadzir menyebarkan makna-makna ketaatan, kesalehan, keilmuan, kesehatan di dalamnya. Dengannya, jamaah An-Nadzir menjadikan simbol-simbol sebagai media dakwah menyebarkan sunnah-sunnah Nabi. Mereka menyiarkan inti sunnah Nabi dalam bentuk penyatuan simbol dengan sikap dan perilaku. Dengannya, ketika melihat simbol-simbol anggota An-Nadzir akan terpahami kejujuran, santun dan keramahan. Karena ada relasi dan ikatan rasionan dan alamiah antara tanda yang digunakan jamaah An-Nadzir dengan makna-maknanya. Hal ini sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes setiap “penanda” mempunyai “petanda” yakni makna tertentu. Makna ini kemudian dapat berkembang menjadi “konotasi” sesuai latar budaya pemberi makna. Jika makna konotasi terjaga selama beberapa waktu tergantung pada intensitasnya akan terbentuk “mitos” yang akan berlanjut menjadi “ideologi”. Dalam argumentasi, menurut Saussure (Sobur, 2011) suatu

petanda atau penanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.

Eksistensi An-Nadzir sebagai sebuah komunitas di Kabupaten Gowa telah melebur dengan masyarakat dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat secara umum. Jamaah An-Nadzir Secara fungsional telah memiliki peran dan fungsi sebagaimana warga lainnya dalam struktur sosial. Komunikasi-komunikasi efektif jamaah An-Nadzir baik secara individu maupun kolektif telah menghilangkan kecurigaan dan keterasingan sebagaimana awal munculnya.

Dalam dimensi aqidah, komunitas An-Nadzir dalam menyikapi budaya dan keyakinan masyarakat setempat sangat arif dan bijaksana, mereka dalam intraksi tidak pernah serta merta menyalahkan atau mengharamkan apa yang masyarakat sucikan selama ini. Hal ini menunjukkan, bahwa jamaah An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya tetap memegang prinsip-prinsip toleransi dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik bahwa dalam proses komunikasi dalam rangka pertukaran makna dalam pesan harus ada saling pemahaman yang berdasarkan pada konsep pemahaman subjek audensi.

Dalam aspek ibadah, walaupun pada beberapa dimensi ibadah berbeda dengan Islam mayoritas di Indonesia, namun mereka tidak pernah menganggap bahwa ajarannya yang benar dan ajaran orang lain salah. Mereka sangat berbeda dengan beberapa kelompok Islam yang menganggap hanyalah kelompoknya yang benar dan selamat, selain kelompoknya adalah kafir. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah An-Nadzir dalam aspek ibadah mengedepankan toleransi dan ukhuwah terhadap cara dan metodologi bersyariat kelompok lain.

Dalam aspek sosial keagamaan dan kemasyarakatan, jamaah An-Nadzir, merupakan gerakan dakwah yang berusaha menghidupkan dan menginternalisasikan Nabi Muhammad SAW, dalam konteks kekinian, karena dalam pandangan mereka

sangat banyak umat yang secara verbal mengaku sebagai umat Nabi SAW, tapi secara aplikatif tidak ada ada simbol-simbol Nabi SAW dalam diri mereka. An-Nadzir sebagai gerakan dakwah telah berhasil membangun integrasi dan interaksi dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat secara khusus dan masyarakat Gowa secara umum. Ini terbukti dengan kerjasama antara jamaah An-Nadzir dengan masyarakat setempat dalam berbagi usaha yang berbasis syariat, serta tolong menolong sebagai implimentasi nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, simbol-simbol yang menjadi identitas Jamaah An-Nadzir dapat dikategorikan dalam tiga hal, yakni; simbol pakaian, gerakan ibadah dan cara bermasyarakat. Menurut komunitas An-Nadzir, simbol-simbol tersebut adalah simbol umat Muhammad SAW, namun karena konsistensi dan dilakukan secara berjamaah maka identitas tersebut seakan-akan identitas khusus untuk jamaah An-Nadzir. Simbol tersebut selain adalah wujud dan ekspresi umat Muhammad SAW juga mengandung makna-makna denotatif dan konotatif, makna konotatif secara umum belum dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Namun diharapkan bahwa makna simbol-simbol tersebut kedepan akan menjadi mitos simbol seorang muslim sejati, santun, ramah, jujur dan berkorban untuk orang lain. Jamaah An-Nadzir dalam gerakan dakwah mengembangkan dakwah dengan pola aksi keteladanan pada setiap aktivitasnya yang dilaksanakan secara partisipatoris untuk mempersuasi masyarakat demi terwujudnya sebuah perubahan. Aksi keteladanan ini bertumpu pada hal-hal material seperti; simbol-simbol Islam yang melekat pada setiap anggota An-Nadzir dan non material seperti kejujuran dan sopan santun dalam berintraksi dengan masyarakat. Jamaah An-Nadzir diharapkan

selalu konsisten dengan simbol-simbol yang telah menjadi identitas komunitasnya. Makna-makna konotatif yang ada di balik simbol tersebut harus didakwahkan baik secara internal maupun eksternal, sehingga makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol tersebut dipahami oleh seluruh masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus terus memberikan dukungan akan eksistensi jamaah An-Nadzir, hingga pola-pola dakwah partisipatoris yang dilakukan bisa dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya secara khusus dan masyarakat Gowa secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2012). *Perspektif Dakwah melalui Film*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, p.198.
- Bungin B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Cangara H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Giddens A. (2010). *Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim A. (1969). *Al-Da'wah al-Islamiyah Da'wah Alamiyah*. Kairo: Majlis al-A'la Li Su'un al-Islamiyah.
- Kriyantono R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir A. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Roach M.E. & Eicher J.B. (1979). *The Anthropology of Clothing and Adornment*. Mouton: The Hague.
- Sobur A. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas J. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.

Tabel 1. Rangkuman Simbol An-Nadzir

Kategori	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos	Ideologi
Pakaian	1. Surban	Kain panjang dan lebar dililit di kepala	Sunnah, keilmuan, identitas sayyid dan non Sayyid	a. Menghidupkan sunnah-sunnah Nabi	Menguatkan ideologi Sunnah dan Islam
	2. Jubah	Baju panjang sampai bawah lutut	Sunnah, keilmuan	b. Keidentikan kesatuan simbol tersebut pada identitas An-Nadzir	
	3. Rambut panjang dan dipirang	Bulu yang tumbuh di kulit kepala	Sunnah, usia muda		
	4. Janggut	Bulu yang tumbuh di dagu	Sunnah, mempertegas kelaki-lakian, tuntunan perawatan diri		
Gerakan Ibadah	1. Pengabungan waktu shalat	Sholat dhuhur dan ashar, Magrib dan isya	pemudahan	Sholat idhul fitri lebih cepat	Ketaatan dan Islam
	2. Tangan lurus dalam shalat	Setelah takbiratul ihram tangan lurus ke bawah	Alif		
	3. Lafadz Adzan Subuh dan iqamah	Ajakan melakukan amalan terbaik	Sholat sebagai amalan terbaik		
	4. Penentu-an awal idhul fitri (pasang surut air laut)	Air laut naik dan turun	Hubungan antara kondisi air laut dan perputaran bulan		
Cara bermasyarakat	1. Gotong royong	Bekerja sama dan saling membantu mengerjakan	a. kewajiban membantu tetangga yang	Suka membantu, jujur, mandiri dan santun	Sosial, humanis dan Islam
			b. kewajiban bekerja mem-		
			sarana umum		
	2. Ramah tamah	Baik hati, menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sifatnya	Kewajiban santun dan bijak dalam interaksi baik dalam pikiran, ucapan dan perilaku		
	3. Kejujuran	Lurus hati dan tidak bohong	Kewajiban menyatukan dan menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan		
	4. Bekerja sama	Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang	Manusia sebagai makhluk sosial		

5. Kerja keras	untuk mencapai tujuan bersama Berusaha atau banting tulang berjuang dengan sungguh-sungguh
----------------	--

Sumber : Data Primer 2016